

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Uraian Teoritis

2.1.1 Signal Theory

2.1.1.1 Pengertian *Signal Theory*

Teori sinyal atau *signaling theory* adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. *signaling theory* yang dikemukakan oleh ross (1977), menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat.

signaling theory menjelaskan bahwa laporan keuangan yang baik merupakan sinyal atau tanda bahwa perusahaan juga telah beroperasi dengan baik. Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik sebagai wujud dari tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan. Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak

mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pihak luar khususnya investor dan kreditur.

Menurut (Wolk dan Dodd 2017; Rozycki 2017) dalam *signaling theory* menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai inisiatif dan dorongan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. *Signaling Theory* menjelaskan alasan perusahaan menyajikan informasi untuk pasar modal. *Signaling Theory* menekankan pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan pihak di luar perusahaan. Informasi ini penting karena informasi pada dasarnya menyajikan keterangan, catatan, atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya.

Menurut Brigham dan Houston (dalam suganda 2018) menyatakan *Signalling Theory* adalah tindakan yang diambil dari manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk bagi investor mengenai prospek perusahaan. Sedangkan menurut (Mahharomi dkk, 2021) teori sinyal (*signalling theory*) adalah suatu teori yang mempresentasikan tentang bagaimana keadaan perusahaan yang seharusnya memberikan sinyal berupa informasi kepada para pengguna laporan keuangan yang digunakan dalam pengambilan keputusan.

Sedangkan menurut Hartono (dalam Suganda 2018) menyatakan informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika informasi mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar yang cepat dan akurat menandakan bahwa pasar adalah efisien. Menurut (Utami dan Nurweni, 2021) penggunaan hutang dalam jumlah besar akan memberikan resiko bagi perusahaan karena perusahaan akan masuk kategori extreme leverage yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut.

Berdasarkan pengertian tersebut, teori sinyal (*signaling theory*) merupakan teori yang digunakan untuk memahami suatu tindakan oleh pihak manajemen dalam menyampaikan informasi kepada investor yang pada akhirnya dapat mengubah keputusan investor dalam melihat kondisi perusahaan. Informasi yang simetris adalah kondisi ideal yang diharapkan para investor (disebut pihak prinsipial) ketika manajemen perusahaan (disebut pihak agen) memberikan informasi. Menurut (Oktaviani dan Fitria, 2019) kenaikan dalam nilai perusahaan dapat memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kondisi terkini perusahaan untuk memaksimalkan nilai saham perusahaan.

2.1.1 Stakeholder Theory

2.1.1.1 Pengertian Stakeholder Theory

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepenringannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi pemegang saham, kreditur, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat dan pihak lainnya. Teori *stakeholder* pertama kali digagas oleh R. Edward Freeman pada tahun 1984 yang menyatakan bahwa teori stakeholder merupakan setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh suatu pencapaian suatu organisasi. Teori *stakeholder* adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggung jawab

Berdasarkan teori *stakeholder*, manajemen organisasi diharapkan dapat melakukan aktivitas aktivitas yang dianggap penting oleh stakeholder dan manajemen juga harus melaporkan kembali aktivitas aktivitas tersebut kepada para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Menurut (Lestari dan Sapitri, 2017) teori stakeholder para pemangku kepentingan perusahaan biasanya terdiri dari pemegang saham, kreditur, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat dan pihak pihak lainnya. Menurut (Herlina dkk, 2021) teori *stakeholder* menyatakan bahwa manajemen harus melaporkan semua aktivitas yang ada diperusahaan kepada *stakeholder* termasuk informasi mengenai

aset tidak berwujud. Menurut (Triwaderi dan Amanah, 2020) dalam konteks *intellectual capital*, para *stakeholder* berkepentingan untuk mempengaruhi manajemen dalam proses pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan, baik karyawan, aset fisik, maupun struktur modal. Karena hanya dengan pengelolaan dapat menciptakan value added untuk kemudian mendorong kinerja perusahaan dan nilai perusahaan yang merupakan orientasi para *stakeholder* dalam mengintervensi manajemen.

2.1.3 Pertumbuhan Laba

2.1.3.1 Pengertian Pertumbuhan Laba

Setiap perusahaan pasti menginginkan memperoleh laba yang maksimal atas usaha yang dikelolanya sehingga perusahaan dapat terus maju dan berkembang serta kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan lancar. Laba yang diperoleh perusahaan merupakan ukuran yang sering kali digunakan untuk menilai berhasil atau tidaknya manajemen perusahaan. Menurut sujarweni (2019) laba merupakan tujuan utama perusahaan yang berorientasi pada profit. Sehingga akuntansi manajemen perlu melakukan perencanaan laba pada produk yang akan dijual. Untuk merencanakan laba perlu mengadakan pengamatan kemungkinan faktor faktor yang dapat mempengaruhi laba perusahaan.

Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2019) mengatakan bahwa :”laba komperhensif sama dengan laba bersih yang disesuaikan dengan beberapa pos tambahan, seperti keuntungan dan kerugian efek yang dapat diperdagangkan yang belum terealisasi, diklarifikasikan sebagai persediaan untuk dijual,ketika mereka di padankan dengan pasar. Perusahaan harus melaporkan “laba komperhensif dan juga”laba bersih”.

Menurut Kasmir (2018) Laba merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjankan aktivitasnya. Pihak manajemen selalu merencanakan besar perolehan setiap periode, yang ditentukan melalui target yang harus dicapai. Laba merupakan salah satu pengukuran aktivitas operasi. Angka laba biasanya dilaporkan dalam laporan laba-rugi selama satu periode bersamaan dengan komponen lainnya seperti pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian. Perusahaan yang memiliki laba yang relatif stabil memungkinkan untuk memprediksi besarnya estimasi laba di masa yang akan datang dan perusahaan ini biasanya akan membayar persentase yang lebih tinggi dari labanya sebagai dividen di bandingkan perusahaan dengan laba berfluktuasi.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa laba adalah kelebihan pendapatan dari suatu perusahaan dalam satu periode

tertentu yang digunakan dan dialokasikan untuk pos-pos laporan keuangan sebelum di distribusikan kepada pemegang saham. Pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba pertahun pertumbuhan laba dapat digunakan untuk menilai bagaimana kinerja suatu perusahaan. Sedangkan menurut Rialdyn (2017) pertumbuhan laba adalah perubahan pada laporan keuangan per tahun. Pertumbuhan laba berkaitan dengan bagaimana dengan terjadinya stabilitas peningkatan laba ditahan kedepan. Pertumbuhan laba yang diatas rata rata bagi suatu perusahaan pada umumnya didasarkan pada pertumbuhan cepat yang diharapkan dari industri dimana perusahaan beroperasi.

Sedangkan menurut Harahap (2016) pertumbuhan laba yaitu rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibandingkan dengan tahun lalu. Menurut Fahmi (2017) Rasio Pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industry dan dalam perkembangan ekonomi secara umum.

Sedangkan menurut kasmir (2018:107) pertumbuhan penjualan yaitu merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah perekonomian dan sector usahanya. Pertumbuhan laba

yaitu rasio yang menunjukkan persentase kenaikan laba yang dapat dihasilkan perusahaan dalam bentuk laba bersih. Dari teori dan pendapat diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa pertumbuhan laba adalah kenaikan atau penurunan laba pada satu periode tertentu untuk mempengaruhi keputusan investasi para investor dan calon investor yang akan menanamkan modalnya.

2.1.3.2 Manfaat dan Tujuan Pertumbuhan Laba

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Ukuran yang sering kali dipakai untuk menentukan sukses tidaknya manajemen perusahaan adalah laba yang diperoleh perusahaan.

Menurut Hery (2017) fungsi dari laba antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai indikator penentu besarnya pajak penghasilan
2. Sebagai sebuah ukuran suksesnya aktivitas operasional perusahaan
3. Sebagai salah satu kriteria untuk menentukan kebijakan dividen
4. Menilai kerja manajemen dalam mengelola perusahaan.

Menurut Sjahrial (2013) manfaat laba dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyebab naik atau turunnya

2. Sebagai bentuk pertanggung jawaban bagian penjualan atau pemasaran dan ataupun bagian produksi untuk harga pokok penjualan.
3. Sebagai salah satu alat ukur untuk menilai kinerja manajemen. Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat pertumbuhan laba adalah sebagai alat ukur dalam mengoperasikan harta atau aset perusahaan sehingga manajemen mengetahui kemampuan yang dimiliki dalam meningkatkan laba perusahaan..

Menurut Subramayam (2017) menyatakan bahwa tujuan pertumbuhan laba bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan adalah :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan kinerja operasi perusahaannya.
2. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh dalam satu periode tertentu.
3. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
4. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
5. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

6. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
7. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

2.1.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Didalam meningkatnya suatu laba pasti ada faktor-faktor yang mempengaruhi laba, sehingga setiap tahunnya pertumbuhan laba mengalami kenaikan atau penurunan.

Menurut jumingan (2018) faktor faktor yang mempengaruhi laba bersih yaitu sebagai berikut :

1. Naik turunnya jumlah unit yang dijual dan harga jual per unit
2. Naik turunnya harga pokok penjualan. Perubahan harga pokok penjualan ini dipengaruhi oleh jumlah unit yang dibeli atau diproduksi atau dijual dan harga pembelian per unit atau harga pokok per unit
3. Naik turunnya biaya usaha yang dipengaruhi oleh jumlah unit yang dijual, variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan efisiensi operasi perusahaan
4. Naik turunnya pos penghasilan atau biaya non operasional yang dipengaruhi oleh variasi jumlah unit yang dijual,

variasi dalam tingkat harag dan perubahan kebijaksanaan dalam pemberian atau penerimaan *discount*.

5. Naik turunnya pajak perseroan yang dipengaruhi oleh besar kecilnya laba yang diperoleh atau tingkat rendahnya tarif pajak.
6. Adanya perubahan dalam metode akuntansi

Dari beberapa pengertian laba diatas dapat disimpulkan bahwa laba adalah selisih lebih antara pendapatan dan beban yang timbul dalam kegiatan utama atau sampingan diperusahaan selama satu periode. Sedangkan yang dimaksud yang dimaksud dengan laba tahun berjalan adalah “laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jumlah laba tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jumlah laba tahun berjalan yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%, jika bank atau usaha mengalami kerugian pada tahun berjalan, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti”.

Berdasarkan pengertian laba bersih diatas dapat disimpulkan bahwa laba bersih merupakan hasil dari selisih antara pendapatan usaha maupun non usaha yang dikurangi dengan biaya non produksi dan pajak penghasilan.

2.1.3.4 Pengukuran Pertumbuhan Laba

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan laba yaitu rasio pertumbuhan yang artinya menggambarkan persentasi pertumbuhan laba perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih tahun lalu

Menurut harahap (2016,hal.310) untuk mengukur pertumbuhan laba dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{pertumbuhan laba} = \frac{\text{laba bersih tahun ini} - \text{laba bersih tahun lalu}}{\text{laba bersih tahun lalu}}$$

Sedangkan, Menurut Sofyan Syafri Harahap (2015:310) rumus mencari pertumbuhan laba adalah:

$$Y = \frac{Y_t - Y_{t-2}}{Y_{t-2}} \times 100\%$$

Menurut, Harahap (2015:310) rumus untuk mencari pertumbuhana laba sebagai berikut:

$$Y = \frac{Y - Y_{t-1}}{Y_{t-1}} \times 100\%$$

2.1.4 Total Assets Turnover (TATO)

2.1.4.1 Pengertian *Total Assets Turnover* (TATO)

Total asset turnover merupakan bagian dari rasio aktivitas. Rasio ini memperlihatkan seberapa aktif investasi yang dilakukan pada waktu pembuatan laporan keuangan, sehingga dapat diperkirakan apakah manajemen perusahaan mampu mengekspetifkan modal yang ada sehingga nantinya dapat dibandingkan banyaknya penjualan yang terjadi tiap satuan asset yang dimiliki dengan menggunakan rasio ini.

Menurut Syamsudin dalam Azizah (2018:20) *Total Assets Turnover* merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan dimana rasio ini menggambarkan kecepatan perputarannya total aktiva dalam satu periode tertentu. *Total Assets Turnover* merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu.

Menurut Rosyamsi (2019:31) *Total assets turnover* menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Semakin tinggi rasio total assets turnover berarti semakin efisien penggunaan seluruh aktiva di dalam menghasilkan penjualan. Artinya bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dalam menghasilkan laba yang menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan

penjualan. Dengan kata lain, jumlah aset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *total assets turnover* ditingkatkan atau diperbesar. Total assets turnover dihitung dengan membandingkan penjualan dengan total aktiva.

Menurut Lukman Syamsuddin (2011:62) *Total Asset Turnover* adalah tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Sedangkan menurut Harahap (2015:309) *Total Assets Turnover* adalah rasio perputaran total aktiva yang menunjukkan perputaran modal aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan.

Adapun menurut Brigham dan Houston (2019:139), menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) adalah rasio yang mengukur perputaran seluruh asset perusahaan, dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total asset.

Menurut Kasmir (2016:185), rasio *total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perputaran total aset digunakan untuk mengetahui tingkat dalam penggunaan total aset atau keseluruhan aset perusahaan yang dilihat dari penjualan. Karena penjualan adalah cara perusahaan

untuk mendapatkan laba atau keuntungan. Perputaran total aset juga dapat menggambarkan besarnya dukungan total aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk memperoleh penjualan. Nilai dari TATO yang semakin besar maka menunjukkan nilai penjualan suatu perusahaan juga semakin besar dan laba yang diperoleh pun dapat semakin meningkat.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Total Assets Turnover (TATO)

1. Tujuan *Total Assets Turnover*

Perhitungan *total asset turnover* memiliki tujuan yang hendak dicapai perusahaan. Perputaan total asset turnover juga untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva yang dimilikinya. Dari hasil pengukuran dalam mengelola asset yang dimilikinya atau malah sebaliknya.

Menurut Fahmi (2020:135), menyatakan bahwa “tujuan *total asset turnover* rasio ini untuk melihat sejauh mana keseluruhan asset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif”. Bila rasio ini rendah, maka ini akan menjadi evaluasi bagi pihak manajemen dalam mengelola seluruh aktivanya. Artinya terjadi aktiva yang menumpuk yang tidak dapat dimanfaatkan secara produktif.

2. Manfaat *Total Asset Turnover*

Perputaran total asset turnover juga memberikan banyak manfaat bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Bagi

pihak internal, ini sebagai bahan evaluasi manajemen dalam mengelola seluruh aset yang dimiliki perusahaan agar dapat lebih efektif lagi dipergunakannya. Bagi pihak eksternal ini seperti investor dan masyarakat pada umumnya, ini akan menjadi sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi.

2.1.4.3 Faktor factor yang mempengaruhi *Total Assets Turnover (TATO)*

Menurut (Astuti et al., 2021) dalam (Kasmir, 2018) factor factor yang mempengaruhi aktivitas atau modal kerja yaitu :

1. penjualan (*Sales*)

penjualan adalah peningkatan jumlah aset atau penurunan jumlah kewajiban suatu badan usaha yang timbul dari penyerahan barang atau jasa atau aset lainnya di dalam suatu periode. Adapun factor factor yang mempengaruhi penjualan yaitu, kondisi dan kemampuan penjualan, kondisi pasar, modal, kondisi organisasi perusahaan dan factor factor lainnya.

2. Total Aset

Aset didefinisikan sebagai sumber daya yang dikuasai perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi dimasa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan

Menurut Fahmi (2020) factor factor yang mempengaruhi *Total Asset Turnover* (TATO) sebagai berikut

1. Laba
2. Aktiva (Aset)
3. Modal kerja
4. piutang

2.1.4.4 Pengukuran Total Assets Turnover (TATO)

Menurut Kasmir (2016:185), rasio *total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Menurut Kasmir (2016:286) rumus untuk menghitung *Total Assets Turnover (TATO)* adalah sebagai berikut :

$$TATO = \frac{\text{penjualan}}{\text{Total aktiva}}$$

Sedangkan rumus untuk mencari *Total Assets Turnover (TATO)* menurut prisma & ismawati 2017 adalah sebagai berikut

$$TATO = \frac{\text{sales}}{\text{total asset}}$$

Dari beberapa rumus yang dikemukakan diatas, indicator yang digunakan merupakan dari keduanya karena diperoleh dari penjualan (*sales*) dan total aktiva (*total assets*) sebagai pembaginya.

Total Asset Turnover (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur intensitas perusahaan dalam menggunakan aktivasnya atau menunjukkan ke efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola asetnya untuk mendapatkan laba dengan perbandingan penjualan dengan rata-rata aset tetap. Jika aset yang dimiliki perusahaan banyak maka jumlah penjualan dapat ditingkatkan. Semakin tinggi penjualan maka semakin tinggi laba yang dimiliki.

2.1.5 Debt to Equity Ratio (DER)

2.1.5.1 Pengertian Debt to Equity Ratio (DER)

Suatu perusahaan akan dikatakan perusahaan yang tidak sehat bukan hanya dari kualitas SDMnya ataupun dari nilai penjualannya. Tetapi, dapat diukur dari perspektif keuangan internalnya. Salah satu caranya dengan melakukan pengukuran rasio utang terhadap modal atau istilahnya *Debt to Equity Ratio (DER)*.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio hutang terhadap ekuitas atau rasio keuangan yang membandingkan jumlah hutang dengan ekuitas. Ekuitas dan jumlah hutang ini digunakan untuk kebutuhan operasional perusahaan yang harus berada pada jumlah yang proporsional. Selain itu, *Debt to Equity Ratio* ini juga biasa disebut rasio *leverage* atau rasio pengungkit dimana

rasio ini digunakan untuk melakukan pengukuran dari suatu investasi yang ada dalam perusahaan.

Menurut Shara (2018:34) “*Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung utang dan ekuitas”. Rasio yang menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar.

Menurut Sujarweni (2017:61) mengatakan bahwa: “*Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan perbandingan antara hutang-hutang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya”.

Menurut Bambang (2017:22-23) *Debt to Equity Ratio(DER)* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan pemilik kreditor dengan pemilik saham atau pemegang saham, dengan kata lain *Debt To Equity Ratio(DER)* yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti akan mengurangi keuntungan.

Berdasarkan pengertian *Debt to Equity Ratio* dari para ahli diatas dapat disimpulkan *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur seberapa bisa asset perusahaan mampu dibayar oleh utang perusahaan.

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang dipakai untuk menilai atau mengukur perbandingan antara jumlah hutang dengan jumlah modal atau ekuitas. Artinya dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar modal yang dijadikan sebagai jaminan atas hutang perusahaan.

Menurut Herry (2016:164) tujuan dan manfaat dari rasio Solvabilitas adalah :

1. Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
2. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
3. Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.
4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal.

6. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan aset perusahaan.
7. Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.
8. Untuk mengukur berapa besar bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditor.
9. Untuk mengukur berapa besar bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham.
10. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan hutang.
11. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan hutang jangka panjang.
12. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak) dalam membayar bunga pinjaman.
13. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba operasional) dalam melunasi seluruh kewajibannya.

Adapun manfaat *Debt to Equity Ratio* menurut Kasmir (2012:153- 154) adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lain.

2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
4. Untuk menganalisis seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
5. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
6. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Sedangkan menurut Shara (2018:36) manfaat *Debt to Equity Ratio* yaitu perusahaan akan mengetahui terkait dengan penggunaan modal sendiri dan hutang serta mengetahui kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Sehingga manajer keuangan dapat membuat kebijakan yang perlu menyeimbangkan modal.

Berdasarkan dari Tujuan dan Manfaat dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* untuk mengetahui seberapa besar

modal yang digunakan sebagai jaminan atas utang perusahaan tersebut.

2.1.5.3 Faktor factor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio (DER)*

Menurut Riyanto (2017:297) mengemukakan banyak hal yang dapat mempengaruhi struktur modal perusahaan yaitu :

1. Tingkat Bunga.
2. Stabilitas dari Earning-Earning.
3. Susunan dari Aktiva.
4. Kadar Resiko dari Aktiva.
5. Besarnya modal yang diperlukan
6. Keadaan pasar modal.
7. Sifat manajemen.

Perusahaan Menurut As'ari (2017:68-90) banyaknya faktor yang mempengaruhi struktur modal diantaranya adalah struktur aktiva, *size* perusahaan, pertumbuhan perusahaan, keuntungan (profabilitas), pajak, manajemen, *leverage*, likuiditas, *non debt tax*, resiko bisnis, dan lainnya.

Sedangkan menurut Menurut Fahmi (2015:181) struktur modal suatu perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor,yaitu:

1. Bentuk atau karakteristik bisnis yang dijalankan.
2. Ruang lingkup aktivitas operasi bisnis yang dijalankan.
3. Karakteristik manajemen (*management characteristic*) yang diterapkan di organisasi bisnis tersebut.

4. Karakteristik, kebijakan dan keinginan pemilik.
5. Kondisi micro and macro economy yang berlaku di dalam negeri dan luar negeri yang turut mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan.

2.1.5.4 Pengukuran Debt to Equity Ratio (DER)

Adapun rumus yang digunakan dalam mengukur *Debt To Equity Ratio* adalah:

1. Menurut Rambe (2017) adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

2. Menurut Harahap (2016:303)

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Modal (equity)}}$$

3. Menurut Kasmir (2018:158)

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total utang (debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

Berdasarkan dari penjelasan diatas maka pengukuran *Debt to Equity Ratio* yang digunakan adalah Menurut Kasmir karena total utang dibagi dengan total ekuitas sebagai pembaginya.

2.1.6 Current Ratio (CR)

2.1.6.1 Pengertian Current Ratio (CR)

Rasio lancar atau rasio modal kerja atau dalam sering disebut dengan *Current Ratio* adalah suatu metrik keuangan yang digunakan dengan mengukur uang tunai jangka pendek yang tersedia pada perusahaan. Hal ini akan mengukur

kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, yaitu mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghapus seluruh utangnya yang sedang jatuh tempo dalam kurun waktu satu tahun.

Menurut Hantono (2018:9) Rasio lancar menunjukkan jumlah kewajiban lancar yang dijamin pemabayarannya oleh aktiva lancar. Semakin tinggi hasil perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Kasmir (2018:134) “rasio lancar atau (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditaguh secara keseluruhan. Menurut Fahmi (2017:121) “rasio lancar atau *Current Ratio (CR)* merupakan ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan kebutuhan hutang dan ketika jatuh tempo”.

Berdasarkan pengertian *Current Ratio* dari para ahli penulis dapat menyimpulkan bahwa *Current Ratio* merupakan Rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban utang lancar.

2.1.6.2 Tujuan dan Manfaat *Current Ratio* (CR)

Current ratio merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang.

Menurut Kasmir (2012:132) berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva

lancar dikurangi sediaan atau utang yang dianggap likuiditasnya rendah.

4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.

Menurut Hery (2016:151) tujuan dan manfaat rasio likuiditas adalah:

1. Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
2. Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
3. Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
4. Mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.

5. Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
6. Melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

Menurut Satar & Istinawati (2018:29) tujuan dan manfaat rasio likuiditas (CR) adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban, untuk mengukur atau membandingkan jumlah sediaan untuk membayar utang, untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar, mengukur seberapa besar uang tersedia membayar utang, untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan untuk beberapa periode. Sedangkan manfaatnya adalah:

1. sebagai alat perencanaan kedepan, untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada pada aktiva lancar dan utang lancar,
2. serta menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya.

2.1.6.3 Faktor Factor Yang Mempengaruhi *Current Ratio (CR)*

Menurut Jumingan (2017:124) faktor – faktor yang mempengaruhi rasio lancar adalah sebagai berikut:

1. Surat – surat yang dimiliki dapat segera diuangkan.
2. Bagaimana tingkat pengumpulan piutang.
3. Bagaimana tingkat perputaran persediaan.
4. Membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.
5. Menyebut pos masing – masing beserta jumlah rupiahnya.
6. Membandingkan dengan rasio industry.

Menurut Kariyanto (2017:190) faktor-faktor yang mempengaruhi Likuiditas adalah :

1. Kas dan bank adalah jumlah uang tunai yang ada pada perusahaan dan saldo perusahaan yang ada pada bank yang dappat ditarik dengan segera.
2. Surat-surat berharga adalah surat-surat berharga dalam jangka pendek, misalkan saham yang dibeli tetapi tiidak dimaksud sebagai investasi jangka panjang melainkan jangka pendek.
3. Piutang dagang adalah tagihan perusahaan pada pihak lain yang timbul dampak adanya tarnsaksi bisnis secara kredit.

4. Persediaan barang adalah barang yang diperjualbelikan oleh perusahaan dalam bisnisnya. Kewajiban yang dibayar dimuka adalah biaya yang telah dikeluarkan untuk aktivitas perusahaan yang akan datang.

2.1.6.4 Pengukuran Current Ratio (CR)

Current ratio adalah standar pengukuran yang sering digunakan dalam berbagai industri untuk mengukur likuiditas jangka pendek perusahaan dengan mempertimbangkan aset yang tersedia dan liabilitas. *Current ratio* membandingkan seluruh aset yang dimiliki perusahaan sekarang dengan liabilitas yang dimiliki.

Menurut triwartono (2018:82) rumus untuk mencari rasio lancar atau *Current Ratio* dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva lancar (Current assets)}}{\text{kewajiban lancar (Current Liabilities)}}$$

Current Ratio dapat diukur dengan membandingkan beberapa komponen yang ada di aktiva lancar seperti menurut sujarweni (2017:60) pengukuran *Current Ratio* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Menurut kasmir (2018:135) rumus untuk mencari assets lancar atau Current Ratio yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban lancar}} \times 100\%$$

Berdasarkan dari penjelasan diatas maka pengukuran *Current Ratio* yang digunakan adalah menurut kasmir karena aktiva lancar dibagi dengan utang lancar sebagai pembaginya

2.2 Peneliti Terdahulu

Tabel 2.2
Peneliti Terdahulu

No	Peneliti Terdahulu	Nama Jurnal	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Shinta Estininghadi	(Ejournal.stie dewantara vol. 2 no. 1 mei 2018	Pengaruh <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , <i>Total Assets Turnover (TATO)</i> , dan <i>Net Profit Margin (NPM)</i> terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan property and state yang terdaftar di BEI tahun 2017	<i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , <i>Total Assets Turnover (TATO)</i> , dan pertumbuhan laba	1. Variable yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba adalah <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , dan <i>Total Assets Turnover (TATO)</i> sedangkan 2. Variable yang tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba adalah <i>Current Ratio (CR)</i> dan <i>Net Profit Margin (NPM)</i> .

Tabel 2.2
Peneliti Terdahulu (Lanjutan)

No	Peneliti Terdahulu	Nama Jurnal	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
2	Nadhila putri ghaisani dan nurjani takarini	(Economi, Accounting, Management and Business vol 5, No 4, oktober 2022)	Analisis pertumbuhan laba pada perusahaan sektor transportasi dan logistik BEI	Likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan pertumbuhan laba	1. Hasil observasi menunjukkan bahwa secara parsial variable likuiditas dan solvabilitas berpengaruh negative terhadap pertumbuhan laba perusahaan sedangkan 2. Variable aktivitas mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan dengan positif.
3	Ma'num olfiani dan Milda Handayani	(Jurnal ilmiah akuntansi dan manajemen Vol 15, No 2, November 2019)	Pengaruh <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Total Assets Turnover (TATO)</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> terhadap pertumbuhan laba PT. TEMPO SCAN PASIFIC, Tbk periode 2008-2017	<i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Total Assets Turnover (TATO)</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> terhadap pertumbuhan laba	1. <i>Current Ratio (CR)</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sedangkan 2. <i>Total Assets Turnover (TATO)</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

Tabel 2.2
Peneliti Terdahulu (Lanjutan)

No	Peneliti Terdahulu	Nama Jurnal	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
4	Athira dan murtanto	(jurnal Ekonomi Trisakti Vol 2, No 2 oktober 2022)	Pengaruh NPM, DER, TATO, Dan CR terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsector hotel, pariwisata dan restoran	NPM, DER, TATO, Dan CR terhadap pertumbuhan laba	1. Variabel yang tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba adalah Net Profit Margin (NPM), dan Debt to Equity Ratio (DER), sedangkan 2. Variable yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba adalah Total Assets Turnover
5	Dea Novy Agustina dan Mulyadi	(Jurnal Akuntansi Vol 6, No 1 july 2019)	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , <i>Total Assets Turnover (TATO)</i> , <i>Current Ratio (CR)</i> dan <i>Net Profit Margin (NPM)</i> terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di BEI 2015-2018	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , <i>Total Assets Turnover (TATO)</i> , <i>Current Ratio (CR)</i> dan <i>Net Profit Margin (NPM)</i> terhadap pertumbuhan laba	1. Variable <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , dan <i>Current Ratio (CR)</i> , berpengaruh positif tidak signifikan terhadap variable pertumbuhan laba, sedangkan 2. Variable <i>Total Assets Turnover (TATO)</i> , dan <i>Net Profit Margin (NPM)</i> berpengaruh positif signifikan terhadap variable pertumbuhan laba

Tabel 2.2
Peneliti Terdahulu (Lanjutan)

No	Peneliti Terdahulu	Nama Jurnal	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
6	Yuslinda nasution dan guston sitorus	(Jurnal manajemen USNI Vol 6, No 2 february 2022)	Pengaruh <i>Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Total Assets Turnover (TATO)</i> terhadap pertumbuha n laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020	<i>Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Total Assets Turnover (TATO)</i> terhadap pertumbuhan laba	1. Variable ini menunjukka n bahwa <i>Current Ratio (CR), dan Debt to Equity Ratio (DER)</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sedangkan 2. Variable yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba yaitu variable <i>Total Assets Turnover (TATO)</i>
7	Shofiyahwati rena badriyah dan lalilatul amanah	(Jurnal ilmu dan riset akuntansi Vol 10, No 7 juli 2021)	Pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di BEI periode 2015-2019	Rasio <i>leverages,</i> likuiditas dan rasio aktivitas terhadap pertumbuhan laba	1. Variable rasio <i>leverages</i> dan rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan 2. Rasio aktivitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan food and beverages

Tabel 2.2
Peneliti Terdahulu (Lanjutan)

No	Peneliti Terdahulu	Nama Jurnal	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
8	Rini aisyah dan rosalia nansih widhiatusti	Jurnal akuntansi dan perbankan Vol 2, No 1 juni 2021)	Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010-2019	rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba	1. Secara simultan <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , <i>Total Assets Turnover (TATO)</i> , <i>Debt to Assets Ratio (DAR)</i> dan <i>Net Profit Margin (NPM)</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba 2. Secara parsial variable <i>Total Assets Turnover (TATO)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba sedangkan 3. <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Debt to Assets Ratio (DAR)</i> , dan <i>Net Profit Margin (NPM)</i> berpengaruh negative dan signifikan terhadap pertumbuhan laba

Tabel 2.2
Peneliti Terdahulu (Lanjutan)

No	Peneliti Terdahulu	Nama Jurnal	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
9	Hajering dan muslim	(Journal of management and Business Vol 4 Issue 3 2022)	Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022	<i>Current Ratio (CR)</i> <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , <i>Total Assets Turnover (TATO)</i> terhadap pertumbuhan laba	1. Hasil penelitian ini menunjukkan <i>Current Ratio (CR)</i> <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , <i>Total Assets Turnover (TATO)</i> profit margin secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba 2. Parsial hanya <i>Current Ratio (CR)</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba 3. <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , <i>Total Assets Turnover (TATO)</i> , dan profit margin tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba

Tabel 2.2
Peneliti Terdahulu (Lanjutan)

No	Peneliti Terdahulu	Nama Jurnal	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
10	Riski purnama dan defia riski anggarini	(Jurnal TECHNOBI Z Vol 3, No 2 2020)	Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambanga n yang terdaftar di BEI periode 2015-2019	<i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , <i>Total Assets Turnover (TATO)</i> dan <i>Net Profit Margin (NPM)</i> terhadap pertumbuhan lab	1. Variable <i>Current Ratio (CR)</i> , berpengaruh positif dan signifikan terhadap partumbuhan laba 2. <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , <i>Total Assets Turnover (TATO)</i> dan <i>Net Profit Margin (NPM)</i> berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba

Sumber : Data Diolah

2.3 Kerangka Konseptual

2.3.1 Pengaruh *Total Assets Turnover (TATO)* Terhadap Pertumbuhan Laba

Total Assets Turnover (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total assets yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan, atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dan yang tertanam dalam total asset. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata rata total aset. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh *Total Assets Turnover*

(*TATO*) terhadap pertumbuhan laba perusahaan adalah semakin cepat tingkat perputaran aktiva maka laba yang dihasilkan akan semakin meningkat, karena perusahaan sudah dapat memanfaatkan aktiva tersebut untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan laba.

Dan dari hasil penelitian (Yuslinda nasution dan guston sitorus 2022) menunjukkan bahwa *Total Assets Turnover (TATO)* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Jika laba yang dihasilkan keuntungan bersih, maka para investor pun akan tertarik membeli saham di perusahaan tersebut.

2.3.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* Terhadap Pertumbuhan Laba

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio hutang atas modal, dengan menguji kekuatan perusahaan dengan menilai hutang dengan ekuitas. Perusahaan dapat dikatakan dalam posisi baik apabila jumlah modal yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar dari jumlah hutang. Perusahaan yang didominasi oleh hutang secara langsung akan berdampak terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut, terutama dalam menghasilkan laba. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tingginya *DER* suatu perusahaan akan meningkatkan resiko perusahaan karena perusahaan tersebut bergantung terhadap hutang, ini berarti perusahaan harus membayar biaya bunga dan pokok pinjaman. Sehingga nilai *DER* yang tinggi akan menurunkan laba perusahaan.

Dan dari hasil penelitian (Dea Nony Agustina dan Mulyadi 2019) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.3.3 Pengaruh *Current Ratio (CR)* Terhadap Pertumbuhan Laba

Current Ratio (CR) atau rasio lancar adalah rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo dalam satu tahun, yang dihitung dengan membandingkan semua asset lancar dengan kewajiban lancar perusahaan. Suatu perusahaan yang mampu membayar belum tentu mampu memenuhi dengan segala kewajiban keuangan yang harus dipenuhi karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio lancar yang rendah biasanya dianggap perusahaan kurang modal untuk membayar hutang dan akan mempengaruhi profitabilitas. Dan sebaliknya suatu perusahaan yang rasio lancarnya terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana yang menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan.

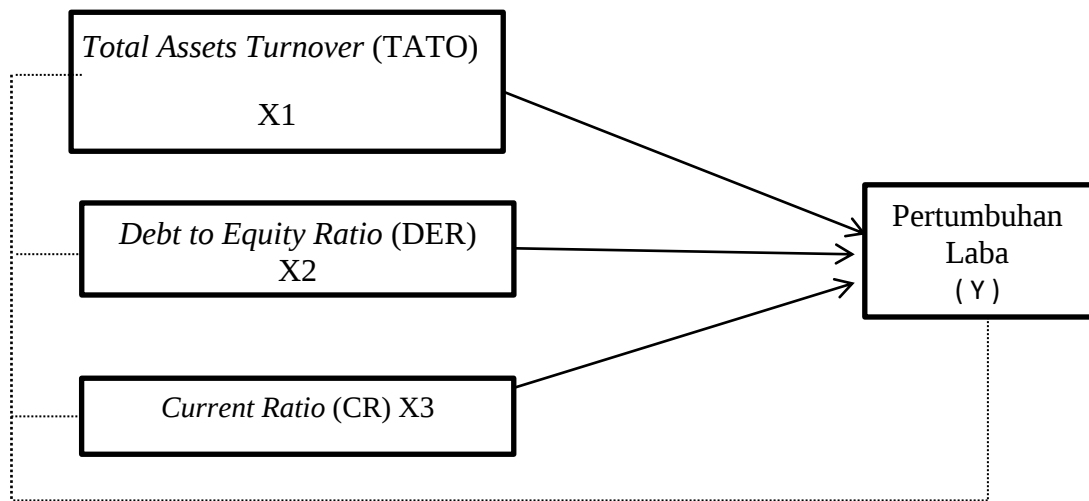
Dan dari hasil penelitian (Ma'num olfiani dan Milda Handayani 2019) menunjukkan bahwa *Current Ratio (CR)*, secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

2.3.4 Pengaruh *Total Assets Turnover (TATO)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Current Ratio (CR)* Terhadap Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan periode atau tahun sebelumnya, perusahaan pasti menginginkan adanya peningkatan laba yang diperoleh dalam setiap tahunnya. Peningkatan dan penurunan laba dilihat dari pertumbuhan laba setiap periode sebelumnya dan masa yang akan datang, informasi pertumbuhan laba sangat penting bagi pebisnis, seorang analisis keuangan, pemegang saham dan lain sebagainya.

Berdasarkan penelitian ini (shinta estininghadi 2018) menunjukkan bahwa variable yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan sedangkan Variable yang tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba adalah *Total Assets Turnover (TATO)* *Current Ratio (CR)*

Hubungan antara *Total Assets Turnover (TATO)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Current Ratio (CR)* terhadap pertumbuhan laba dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual
Sumber : Data diolah

2.4 Hipotesis

Menurut sugiono (2019:99) hipotesis yakni adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dan didasarkan pada fakta fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis bersifat sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Berdasarkan pada berbagai penelitian sebelumnya kerangka konseptual yang dikembangkan, maka dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. *Total Assets Turnover* (TATO) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Plastik & Kemasan yang terdaftar di IDN Financial periode 2017-2021
2. *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Plastik & Kemasan yang terdaftar di IDN Financial periode 2017-2021

3. *Current Ratio* (CR) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Plastik & Kemasan yang terdaftar di IDN Financial periode 2017-2021
4. *Total Assets Turnover* (TATO), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), secara simultan tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Plastik & Kemasan yang terdaftar di IDN Financial periode 2017-2021